

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan Yayasan Sahabat sebagai IPWL (Institusi Penerimaan Wajib Lapor) memberikan berbagai layanan rehabilitasi yang lebih profesional. Dalam melakukan rangkaian atau tahapan layanan sosial sebagai upaya agar masyarakat yang kecanduan narkoba dapat pulih untuk merubah kebiasaan buruknya melalui tahapan pelayanan sosial yang diberikan. Dan juga pendekatan eklektik sebagai upaya mendorong keberhasilan untuk merubah perilaku klien. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa perubahan perilaku klien pecandu narkoba Yayasan Sahaba antara lain sebagai berikut:

a. Prekontemplasi

Merupakan tahapan pelayanan pertama antara staff dan klien dalam membangun keterlibatan atau *engagement*. Pada fase ini, tentunya rasa berontak, dan tidak adanya penerimaan diri saat memasuki lembaga atau tempat rehabilitasi, hal tersebut menjadikan klien enggan terbuka kepada siapapun ditahap ini.

Motivational Interviewing, dapat membantu pengguna zat untuk mengenali dirinya melalui mendengarkan reflektif. Yaitu ketika pengguna dalam keadaan tidak mengakui kesalahannya, para staf yang bertugas akan mendengarkan secara dua arah terhadap apa yang dibicarakan klien.

b. Kontemplasi

Merupakan tahapan pelayanan kedua antara staff dan klien dalam melakukan pendataan asesmen kebutuhan. Kondisi klien ditahap ini cenderung berubah-ubah terhadap perasaan yang dialami cenderung bimbang dan masih ragu atas dirinya sendiri. Teknik MI melalui pemberian afirmasi positif dan diberikan pertanyaan terbuka,

dilakukan agar konselor maupun peksos dapat mengetahui cara pandang klien terutama tentang dirinya sendiri. Dan perilaku kecanduannya dapat segera disadarkan supaya klien cepat menerima dan semakin terbuka pikirannya.

c. *Preparation*

Merupakan tahapan pelayanan ketiga antara staff dan klien dalam hal *planning* untuk mengetahui rangkaian kegiatan rawat inap. Tahap persiapan ketika klien sudah mulai siap akan melakukan rehabilitasi. Tujuan yang ditanyakan kepada klien terkait kesembuhannya agar klien lebih siap sebelum menjalani rangkaian rawatan. Pada fase ini MI melalui pemberian afirmasi positif dan teknik CBT melalui penggalan asesmen dengan *interview* dilakukan supaya proses kognitif dan pemikiran positif klien semakin matang dan terbuka.

d. *Action*

Merupakan tahapan pelayanan keempat antara staff dan klien dalam implementasi kegiatan rawat inap secara terjadwal, melalui jadwal harian. Fase ini ditandai dengan adanya pembuktian dari diri klien untuk bisa berubah dan tentunya perubahan yang kearah positif, sehingga dalam menjalani rangkaian terapi lanjutan dapat melalui proses penerimaan yang baik.

Pada tahap ini diberikan teknik CBT melalui rangkaian sesi seminar dan teknik 12 langkah pemulihan melalui pertemuan atau *meeting* seperti *morning meeting* dan JFT.

e. *Maintenance*

Merupakan tahapan pelayanan kelima antara staff dan klien dalam hal evaluasi perubahan perilaku klien. Pada tahap ini, proses yang ada dalam diri klien untuk menjaga agar tidak kembali mengkonsumsi narkoba setelah selesai menjalani rawatan. Sehingga kepercayaan kepada klien yang berada dalam fase ini mulai

ditingkatkan. Pada fase ini, saran atau arahan untuk lebih mengenal 12 langkah dalam penerapan stepworknya dilakukan agar ketika klien telah selesai menjalani rawatan akan lebih terarah dengan pertemuan komunitas NA di daerahnya.

f. Termination

Merupakan tahapan pelayanan keenam antara staff dan klien dalam pengakhiran kegiatan rawat inap selama 12-13 bulan. Tahap akhir dari mengikuti rangkaian rawat jalan, ketika klien sudah benar-benar pulih, tentunya dilihat dari kebiasaan buruk yang sudah tidak lagi dilakukan. Pada fase ini MI melalui afirmasi positif diberikan sebagai bentuk apresiasi karena telah mengikuti rangkaian rawatan yang dijalankan.

Dalam menciptakan rangkaian terapi atau proses rawatan yang maksimal, Yayasan sahabat mengupayakan berbagai cara yang positif untuk mendukung keberhasilan perubahan perilaku klien. Berdasarkan hasil temuan lapangan, terdapat faktor penghambat dalam proses pemberian terapi, hal itu tentu menjadi tantangan tersendiri bagi konselor maupun pekerja sosial yang menangani kasus pengguna. Adapun faktor penghambat pemberian terapi kepada pengguna, yaitu :

a. Faktor Individu

Kurangnya penerimaan klien untuk menjalankan rangkaian terapi. Tentunya ketika penerimaan dari diri klien kurang, hal tersebut dapat menjadi penghambat untuk dirinya sendiri menuju rangkaian terapi selanjutnya.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang berpengaruh untuk memberikan dampak baik kepada pengguna adalah keluarga. kurangnya dukungan internal sendiri mampu menghambat pemikiran klien menjadi sulit menerima terhadap apa yang dijalankannya saat proses rawat inap.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka peneliti memebrikan beberapa saran bagi Yayasan Sahabat Tangerang Selatan, sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perkembangan klien, pada tahapan pelayanan sosial terdapat *follow up* untuk meninjau perkembangan. Pada Yayasan Sahabat itu sendiri, tahapan pelayanan sosial untuk follow up tidak termasuk bagian dari layanan yang diberikan. Sebagimana yang ada pada teori pelayanan sosial menurut Ashman & Hull Jr, 2009. Rangkaian pelayanan terakhir seperti followup diperlukan untuk program *aftercare* ketika klien yang sudah selesai menjalani rehabilitasi, akan dipantau perkembangannya diluar Yayasan.
- b. Diperlukan program yang dapat mendukung semangat klien dalam menjalankan rehabilitasi, dukungan tersebut berupa support system yang diberikan keluarga. Sebagaimana yang ada pada teori Heviza dan Mukmin, 2016, bahwa penyebab seseorang bisa menggunakan narkoba salah satunya adalah kurangnya pengawasan dari keluarga atau internalnya. Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk mempercepat proses penerimaan diri klien di lembaga.

Diperlukan program edukasi kepada keluarga klien. Sehingga klien tidak hilang arah atau dukungan apabila penerimaan dari keluarga pengguna tidak diberikan. Sebagaimana tantangan dan hambatan yang ada, salah satunya lingkungan internal, karena dapat mempengaruhi keberhasilan rawatan. Diperlukan program pengedukasian dari lembaga kepada keluarga klien minimal 1 bulan sekali, sekaligus untuk memantau proses perubahan yang ada.